

PELATIHAN *BASIC LIFE SUPPORT (BLS)* BAGI REMAJA DI SMAN 2 BANJARMASIN

Dwi Martha Agustina¹, Dyah Trifianingsih²

¹STIKES Suaka Insan Banjarmasin, ²STIKES Suaka Insan Banjarmasin

*Email : *dwy.martha1405@gmail.com*

ABSTRAK

Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin memiliki usia antara 16- 18 tahun, dimana mereka membutuhkan pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan yaitu pertolongan pertama atau bantuan hidup dasar. Karena kejadian gawat darurat tidak selalu terjadi di rumah sakit atau di rumah tetapi bisa terjadi di fasilitas umum seperti sekolah. Sehingga para siswa yang memiliki kemampuan menangkap pengetahuan dan skill dengan cepat dapat melakukan dan menolong korban atau dapat mengajarkan kepada orang lain.

Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin sangat perlu mengetahui tentang cara melakukan bantuan hidup dasar pada pasien dengan tahapan yang benar dan tepat yang diawali dengan pengetahuan mengenai pengertian Bantuan hidup dasar (*basic life support*), tahapan dan skill laboratorium cara melakukan bantuan hidup dasar.

Metode pemecahan masalah adalah dengan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan mempraktekan salah satu cara melakukan bantuan hidup dasar seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP)/ Pijat jantung.

Kata Kunci : *Basic life support, Penyuluhan, Remaja SMA*

A. PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011).

Cardiac arrest adalah hilangnya fungsi jantung pada seseorang secara tiba-tiba yang mungkin atau tidak telah terdiagnosis penyakit jantung. Cardiac arrest terjadi ketika malfungsi system listrik jantung. Cardiac arrest kematian terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti bekerja dengan besar (American Heart Association, 2014).

Penelitian tentang Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada

Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung dengan hasil menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan tingkat motivasi sedang bertambah dari 47,4% menjadi 52,6% sedangkan tingkat motivasi tinggi berkurang dari 52,6% menjadi 47,4% setelah penelitian. Kelompok kontrol tingkat motivasi terbanyak sebelum pelatihan adalah sedang (52,6%) sedangkan setelah pelatihan tingkat motivasi terbanyak adalah tinggi (57,9%) (Dzurriyatun T,2014).

Penelitian tentang Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Negeri 1 Toili dengan hasil menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan selama satu hari. Hasil menunjukan terjai peningkatan pengetahuan resusitasi jantung paru responden yaitu dapat dilihat adanya peningkatn pengetahuan yang baik dari 8,3% menjadi 94,4% dan penurunan pengetahuan yang kurang dari 41,7% menjadi 0% (Christie, 2013).

Basic life support dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti

jantung dan henti nafas (Handisman, 2014). Basic life support harus diberikan pada korban-korban yang mengalami henti napas, henti jantung, dan perdarahan. Keterampilan basic life support dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan basic life support (Frame, 2010).

Pengetahuan bantuan hidup dasar dianggap dasar keterampilan untuk perawat (Parajulee & Selvaraj, 2011). Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwati, 2012).

Basic Life Support sangat penting diajarkan pada generasi muda dalam hal ini diajarkan sejak dini pada siswa SMA sehingga mereka dapat mengaplikasikan serta menjadi kader remaja untuk mengajarkan pada orang lain.

Berdasarkan hasil temuan di SMA Negeri 2 Banjarmasin dan analisa bersama TIM pengusul, hasil anamnesa dan observasi permasalahan yang ditemukan adalah : Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin belum pernah

mendapatkan pengetahuan dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Suport).

Solusi yang coba ditawarkan untuk menyelesaikan masalah ini adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ditunjukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama mengenai faktor penyebab dan penatalaksanaan penderita diare. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat

mempengaruhi sikap individu dalam upaya promosi kesehatan pencegahan diare dan tindakan penatalaksanaan diare jika ada keluarga yang terkena diare. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan tersebut terjadi sebagian besar dari penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan tersebut besumber dari pengalaman, guru, orang tua, teman, buku-buku, media massa.

Tabel 2.1. Solusi Pemecahan Masalah

Permasalahan	Solusi Yang Ditawarkan
Masyarakat belum mengetahui secara pasti pengertian, tanda dan gejala diare	Menjelaskan tentang pengertian, tanda dan gejala diare
Masyarakat belum mengetahui secara pasti penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat diare	Menjelaskan tentang faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat diare
Masyarakat belum mengerti secara pasti pencegahan dan penatalaksanaan diare	Menjelaskan tentang pencegahan dan penatalaksanaan diare

B. METODE

Dalam mencapai tujuan maka strategi-strategi pelaksanaan yang disusun oleh TIM Pengusul di buat berdasarkan tiap-tiap masalah yang telah di analisa. Tujuan dari kegiatan

pengabdian masyarakat kepada siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan . Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih

langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Nandang.M dan Ijun.R, 2009).

Metode pemecahan masalah adalah dengan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan mempraktekan salah satu cara melakukan bantuan hidup dasar seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP)/ Pijat jantung. Menurut hasil Penelitian Ira Rahmawati,dkk (2007), bahwa peningkatan pengetahuan responden pada penyuluhan dengan metode Audio Visual sangat Signifikan dibandingkan dengan metode Modul. Hal ini disebabkan karena dengan metode *Audio Visual*, responden memanfaatkan

sebagian besar alat inderanya sehingga menbuahkan hasil yang lebih baik.

Menurut Notoadmodjo (2007), semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Juli 2017, Jam 09.00 WITA DI SMA Negeri 2 Banjarmasin.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Metode Pelaksanaan IuM

Masalah yang ada dimasyarakat	Metode pelaksanaan kegiatan	Hasil Capaian
Siswa SMA belum mengetahui pengetahuan tentang Bantuan Hidup dasar (BLS)	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi masyarakat menjadi kelompok kecil (kelompok laki-laki dan perempuan dengan jumlah anggota maksimal 10 orang) - Setiap fasilitator mendampingi kelompok dalam kegiatan penyuluhan - Penyaji menyampaikan materi - Fasilitator memfasilitasi kelompok dalam mengkaji tingkat pemehanan materi yang telah diberikan dan mengkaji masalah yang ditemukan serta membantu memecahkan masalah 	80-100% siswa mengerti secara jelas dan mampu menyebutkan kembali
Siswa SMA antusias ingin mengetahui cara melakukan Bantuan Hidup Dasar (BLS)	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi masyarakat menjadi kelompok kecil (kelompok laki-laki dan perempuan dengan jumlah anggota maksimal 10 orang) - Setiap fasilitator mendampingi kelompok dalam kegiatan penyuluhan 	80-100% siswa mampu melakukan dengan baik

	- Masing-masing dengan cara satu persatu siswa diajarkan dan diberikan kesempatan untuk melakukan Resusitasi Jantung paru (RJP)/Pijat jantung	
--	---	--

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada remaja SMAN 2 Banjarmasin yaitu Kelas X berjumlah 33 orang siswa dan XI 32 orang siswa. Dari hasil pengkajian awal pengetahuan remaja tentang *Basic Life Support* (BLS) sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi rata-rata 47 (72%) orang yang memiliki pengetahuan kurang, 14 (22%) orang yang memiliki pengetahuan cukup, dan 4 (6%) orang yang memiliki pengetahuan baik. Rata yang berpengathuan baik merupakan siswa yang aktif di Tim Palang Merah Remaja (PMR) SMAN 2 Banjarmasin.

Setelah diberikan penyuluhan kesehatan 100% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *Basic Life Support* terutama terkait indikasi dilakukannya BLS, teknik pelaksanaan BLS dan hal yang harus diperhatikan saat melakukan BLS. Kegiatan selanjutnya adalah mempraktekan atau mendemonstrasikan cara melakukan BLS. Hasil yang didapatkan 51 siswa (78%) mampu mempraktekan cara *Basic Life Support* dengan benar.

Masih rendahnya pengetahuan responden tentang *Basic Life Support* (Bantuan Hidup Dasar) dikarenakan berbagai macam hal, seperti kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dan tidak pernah diadakan pendidikan kesehatan tentang *Basic Life Support* (Bantuan Hidup Dasar) sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan penuturan siswa dan pelatih dari PMR di sekolah tersebut, mengatakan bahwa pemberian ilmu pengetahuan tentang *Basic Life Support* (Bantuan Hidup Dasar) tidak diajarkan secara komprehensif kepada siswa.

Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman seseorang yang didapat melalui penginderaan (pancaindra), seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba. Dimana sebagian besar pengetahuan dapat diperoleh melalui indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga). Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu adalah melalui pengalaman yang terjadi pada individu tersebut di masa lampau.

Meningkatkan pengetahuan remaja tentang *Basic Life Support* (BLS) dilakukan sebagai upaya memberikan pengetahuan yang baik tentang kompetensi tersebut. Harapannya melalui pengetahuan para remaja dapat bertindak sesuai yang diketahuinya ketika mendapati seseorang yang mengalami henti jantung dan paru. Notoadmodjo (2007) menguraikan bahwa pengetahuan akan berdampak pada perubahan perilaku seseorang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Keterampilan dalam pelaksanaan *basic life support* (BLS) juga merupakan salah satu yang harus dikuasai kelompok masyarakat seperti para remaja sekolah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode demonstrasi. Salunkhe dan Dias (2012), menguraikan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan siswa mengenai resusitasi jantung paru adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Sharma & Sharma, (2017), juga menyebutkan melalui metode demonstrasi siswa dapat diberikan kesempatan secara individu untuk mencoba mempraktikkan teknik dari

Resusitasi Jantung Paru, sehingga memudahkan individu untuk menerima materi yang diberikan.

D. KESIMPULAN

Pengetahuan dan keterampilan *basic life support* (BLS) pada remaja sekolah perlu di tingkatkan. Hal ini dikarenakan kelompok masyarakat merupakan kelompok masyarakat terbesar dan memiliki kemungkinan untuk bertemu orang yang mengalami henti jantung dan paru. Meningkatkan pengetahuan tentang *basic life support* (BLS) dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Dengan metode ceramah penyaji dapat menyampaikan isi materi secara langsung kepada target sasaran. Penyaji dapat melakukan kontrol situasi untuk memaksimalkan penyampaian materi. Sedangkan untuk meningkatkan keterampilan remaja tentang *basic life support* (BLS) dapat dilakukan dengan metode demonstrasi. Dimana dengan metode ini, fasilitator langsung dapat menyampaikan materi dalam bentuk tindakan langsung. Fasilitator juga dapat mengontrol situasi agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan

baik oleh penerima materi. Selain itu, kegiatan penyuluhan dengan demonstrasi dianggap lebih menyenangkan karena tidak terpaku pada tulisan. Metode demonstrasi dalam pelaksanaannya juga menggunakan semua panca indera dalam menerima informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, D.S, and Legg, T.J. (2008). *Disaster Nursing: A Handbook for Practice*. New York: Jones & Bartlett Learning.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (www.bnpb.go.id)
- Emergency Nurses Association, Hammond B.B., Zimmermann P.G. (2013). *Sheehy's Manual of Emergency Nursing: Principles and Practice*. 7th ed. Mosby: Elsevier Inc
- Emergency Nursing Association. (2008). *Emergency Nursing Core Curriculum*. 6th ed. Saunders: Elsevier Inc.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Veenema, T.G. (2013). *Disaster Nursing and Emergency Preparedness For Chemical, Biological, and Radiological Terrorism and Other Hazards* 3 ed. New York: Springer Publishing Company, LLC
- WHO western pacific region & International council of nurses. (2009). *ICN framework on disaster nursing competencies*. Geneva: ICN